

THE MIXING OF CULTURE BUGIS WITH MALAY THE VILLAGE PEBENAAN KERITANG SUB DISTRICT INDRAGIRI HILIR

Yulius Carles*, Ridwan Melay**, Tugiman***

Email: yuliuscharles6@gmail.com, ridwanmelay@yahoo.com, tugiman_unri@yahoo.co.id

Cp: 085264907474

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstract: Bugis an ethnic group with origins in South Sulawesi region. The main characteristics of this ethnic group is the language and customs so that the Malay and Minangkabau migrants who migrated to Sulawesi since the 15th century as an administrative personnel and traders in the Kingdom of Gowa and been acculturated, also categorized as the Bugis. Indonesia based on the 2000 census, the population of the Bugis as many as about six million people. Now the Bugis people also spread in various provinces in Indonesia, such as Southeast Sulawesi, Central Sulawesi, Papua, East Kalimantan, and South Kalimantan. Bugis people are also many who migrated to foreign nationals. Bugis are the tribes who belong to the Deutero Malay tribes. Go to the archipelago after the first wave of migration from mainland Asia rather Yunan. The word "Bugis" comes from the word To Ugi, which means the Bugis. Naming "Ugi" refers to the first king of the Chinese empire contained in Pammana, Wajo today, namely La Sattumpugi. The purpose of the study is to examine the process of entry into Bugis Village Pebenaan, to know the development process in the village Bugis Pebenaan, to know the process of mixing of cultures with Malay culture Bugis Village Pebenaan, to know the result of the mixing of cultures Bugis and Malay culture The village Pebenaan. The method used in this study is the historical method and qualitative methods. Data were obtained from interviews and analyzed in its own language. The research location is in the village of the District Pembenaan Keritang Indragiri Hilir. When the study started from the seminar proposal to the Thesis exam. Data collection techniques used are observation, interview techniques, technical documentation and technical literature. Results from this study is the cultural mix between Bugis with ethnic Malays, while the mix, namely in terms of language, systematic livelihood, systems life equipment, technology and kesesnian. Factors that influence the occurrence of the mixing of cultures is due to the similarity of cultural elements, tolerance, social activities.

Keywords: *Mixing, Culture Bugis, With, Malay*

PERCAMPURAN BUDAYA BUGIS DENGAN BUDAYA MELAYU DI DESA PEBENAAN KECAMATAN KERITANG KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Yulius Carles*, Ridwan Melay, Tugiman*****

Email: yuliuscharles6@gmail.com, ridwanmelay@yahoo.com, tugiman_unri@yahoo.co.id

Cp: 085264907474

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

Abstrak: Bugis merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Ciri-ciri utama kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat sehingga pendatang Melayu dan Minangkabau yang merantau ke Sulawesi sejak abad ke-15 sebagai tenaga administrasi dan pedagang di Kerajaan Gowa dan telah terakulturasi, juga dikategorikan sebagai orang Bugis. Berdasarkan sensus penduduk Indonesia tahun 2000, populasi orang Bugis sebanyak sekitar enam juta jiwa. Kini orang-orang Bugis menyebar pula di berbagai provinsi di Indonesia, seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan. Orang Bugis juga banyak yang merantau ke Mancanegara. Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata "Bugis" berasal dari kata To Ugi, yang berarti orang Bugis. Penamaan "Ugi" merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses masuknya suku Bugis ke Desa Pebenaan, untuk mengetahui proses berkembangnya suku Bugis di Desa Pebenaan, untuk mengetahui proses percampuran budaya suku Bugis dengan budaya Melayu di Desa Pebenaan, untuk mengetahui hasil dari percampuran antara budaya Bugis dan budaya Melayu di Desa Pebenaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dan metode kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dianalisis dalam bahasa sendiri. Adapun lokasi penelitiannya yaitu di Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. Waktu penelitian dimulai dari seminar proposal sampai dengan ujian Skripsi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik studi pustaka. Hasil dari penelitian ini yaitu terjadinya percampuran budaya antara suku Bugis dengan suku Melayu, adapun yang bercampur yaitu dari segi bahasa, sistem mata pencaharian, sistem peralatan hidup, teknologi dan kesenian. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya percampuran budaya tersebut karena adanya persamaan unsur budaya, toleransi, aktifitas sosial masyarakat.

Kata Kunci: Percampuran, Budaya Bugis, Dengan, Budaya Melayu

PENDAHULUAN

Bugis merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Ciri-ciri utama kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat sehingga pendatang Melayu dan Minangkabau yang merantau ke Sulawesi sejak abad ke-15 sebagai tenaga administrasi dan pedagang di Kerajaan Gowa dan telah terakulturasi, juga dikategorikan sebagai orang Bugis. Berdasarkan sensus penduduk Indonesia tahun 2000, populasi orang Bugis sebanyak sekitar enam juta jiwa. Kini orang-orang Bugis menyebar pula di berbagai provinsi di Indonesia, seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan.

Orang Bugis juga banyak yang merantau ke Mancanegara. Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata "Bugis" berasal dari kata To Ugi, yang berarti orang Bugis. Penamaan "Ugi" merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi.

Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya sebagai To Ugi atau orang-orang atau pengikut dari La Sattumpugi. La Sattumpugi adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu, ayah dari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah suami dari We Cudai dan melahirkan beberapa anak termasuk La Galigo yang membuat karya sastra terbesar di dunia dengan jumlah kurang lebih 9000 halaman folio. Sawerigading Opunna Ware (Yang dipertuan di Ware) adalah kisah yang tertuang dalam karya sastra I La Galigo dalam tradisi masyarakat Bugis. Kisah Sawerigading juga dikenal dalam tradisi masyarakat Luwuk, Kaili, Gorontalo dan beberapa tradisi lain di Sulawesi seperti Buton.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Metode Kualitatif adalah suatu metode yang tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Dalam penelitian Kualitatif ini menggunakan pendekatan Historis, yaitu: " Penelitian Historis tergantung kepada dua macam data, yaitu data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dari sumber primer, yaitu si peneliti (penulis) yang secara langsung melakukan observasi atau menyaksikan kejadian-kejadian yang dituliskan. Sedangkan data skunder diperoleh dari sumber skunder, yaitu peneliti melaporkan hasil observasi orang lain atau data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkannya" . Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari hasil wawancara akan dianalisis dalam bentuk penelitian serta ditambahkan keterangan yang sifatnya mendukung dalam menjelaskan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Masuknya Suku Bugis ke Desa Pebenaan

Sulawesi Selatan adalah tempat asal dari Suku Bugis yang dapat dilihat dari bahasa dan adat istiadatnya. Orang Bugis adalah salah satu dari berbagai suku bangsa di Asia Tenggara dengan populasi lebih dari empat juta orang. Mereka mendiami bagian barat daya pulau Sulawesi. Mereka termasuk kedalam rumpun keluarga besar Austronesia.

Suku Bugis Bone adalah Suku Bugis yang dipimpin oleh seorang kepala dewan, yang terdiri dari komunitas kecil (wanua). Wanua lalu mengangkat seorang Matasilompea Manurungge Rimatajang, menjadi raja Bone pertama yang ditemukan di Matajang berbaju kuning, duduk dan dipayungi oleh tiga orang. Sebelum dia diangkat menjadi kepala dewan, lebih dahulu diadakan perjanjian antara yang diangkat dan yang mengangkat akan hak dan kewajiban masing-masing.

Suku Bugis Wajo adalah Suku Bugis yang terdapat di Kabupaten Wajo, yakni mulai dari bagian selatan Luwu menyusuri lereng pegunungan Latimonjong disepanjang pinggiran paling timur sungai ke daerah Danau Tempe.

Dalam Bahasa Bugis, Wajo berarti bayangan atau juga sering disebut bayang-bayang (wajo-wajo). Kata Wajo dipergunakan sebagai identitas masyarakat sekitar 605 tahun yang lalu yang menunjukkan kawasan merdeka dan berdaulat dari kerajaan-kerajaan besar pada saat itu. Pada masa itu diadakan kontrak sosial antara rakyat dan pemimpin adat dan bersepakat membentuk Kerajaan Wajo. Perjanjian itu diadakan disebuah tempat yang bernama Tosora yang kemudian menjadi Ibukota Kerajaan Wajo.

Proses masuknya Suku Bugis ke Desa Pebenaan hampir sama halnya dengan proses masuknya Suku Bugis ke Indragiri Hilir secara umum. Kedatangan masyarakat suku Bugis dari wilayah Sulawesi Selatan ke Desa Pebenaan disebabkan oleh beberapa faktor yang mendasari perpindahan tersebut. Dari banyak literatur yang ditulis oleh peneliti-peneliti menyebutkan bahwa perpindahan atau migrasi Suku Bugis ke Desa Pebenaan disebabkan oleh kekurangan tanah, keadaan politik yang tidak stabil pada masa kerajaan, dan keinginan untuk merantau karena Suku Bugis terkenal dengan budaya melautnya.

Untuk faktor mengenai kekurangan tanah sebenarnya bukan menjadi penentu tradisi merantau masyarakat Suku Bugis karena di Sulawesi sendiri merupakan daerah penghasil padi, meskipun keadaan pertanian kurang baik. Faktor yang didasari oleh keadaan politik yang tidak stabil dibuktikan dengan adanya strata sosial antara kerajaan dan masyarakat yang dipimpinnya. Banyak kegiatan ekonomi yang tidak bisa dijalankan secara optimal di daerah tersebut. Dikalangan bangsawan-bangsawan Suku Bugis sendiri sering kali terjadi sengketa karena masing-masing menganggap dirinya lebih berhak mewarisi suatu kerajaan atau pemerintahan. Keadaan ini menyebabkan banyak terjadi pertumpahan darah, perang saudara, dan peperangan antar daerah-daerah di Sulawesi.

Kedatangan Suku Bugis ke tanah Melayu khususnya Desa Pebenaan tidak lepas dari sifatnya yang suka mengembara atau merantau. Masyarakat Suku Bugis sejak dahulu sudah dikenal sebagai orang yang mempunyai jiwa perantau. Sifat ini tergambar dalam karya sastra bugis *la galigo* yang menggambarkan tokoh mitos Bugis mengelilingi lautan dengan perahunya yang luar biasa *Wakkatana walinoe* (tujuan dunia).

Pada dasarnya masyarakat Bugis yang melakukan perpindahan ke tanah Melayu pada abad ke-17 sampai ke-19 lebih didasari oleh masalah keamanan dan politik. Sedangkan dari tahun 1949 sampai 1965 faktor yang menyebabkan masyarakat Bugis

meninggalkan kampung halamannya lebih kepada orientasi ekonomi dengan harapan kehidupan yang lebih baik di negeri rantau.

Masuknya masyarakat Bugis ketanah Melayu merupakan gambaran tentang masuknya masyarakat tersebut ke daerah Pebenaan. Hal ini dikarenakan tidak ada bukti yang pasti tentang, kapan dan bagaimana masyarakat Bugis sampai ke Desa Pebenaan, sehingga penulis menyimpulkan bahwa proses masuknya Suku Bugis ke Desa Pebenaan secara umum bisa dilihat dari kedatangannya di Indragiri Hilir Provinsi Riau.

B. Perkembangan Suku Bugis

Masuknya Suku Bugis kewilayah Indragiri Hilir diperkirakan terjadi pada awal abad ke-18, namun beberapa pendapat juga mengemukakan bahwa masyarakat Bugis juga datang pada abad ke-17 semenjak Makassar jatuh ketangan Belanda. Hal ini dilihat adanya peperangan yang terjadi antara kerajaan Indragiri Riau dengan Jambi pada tahun 1679 dan melibatakan seorang Bangsawan Makassar bernama Daeng Makkita.

Sedikit berbicara mengenai Kerajaan Indragiri, dahulunya merupakan kerajaan yang ditaklukan oleh Malaka pada tahun 1470 dengan Rajanya Maha Raja Merlang . Setelah Raja Merlang mangkat, Raja Nara Singa (Sultan Abdul Jalil Syah) menjadi pengganti raja sebelumnya menjadi Raja Indragiri. Maha Raja Nara Singa merupakan anak dari Maha Raja Merlang. Maha Raja Nara Singa merupakan raja yang terkenal dengan anti penjajahan, beliau sering kali terlibat peperangan dengan Portugis.

Sampai pada tahun 1945, Indragiri merupakan daerah yang memiliki sedikit penduduk. Sebagian parit dan desa hanya dihuni oleh beberapa masyarakat Bugis yang dahulunya merupakan hutan belantara. Masyarakat yang tinggal di Indragiri pada masa itu, pekerjaannya hanya mengembara dan mengambil hasil hutan guna memenuhi kehidupan sehari-hari. Beberapa daerah yang dihuni oleh masyarakat Bugis di Indragiri meliputi sepanjang bahagian Hulu Sungai Gangsal (Kecamatan Reteh dan Kecamatan Keritang) yang sekarang menjadi Desa Pulau Kijang, Desa Pulau Kecil, Desa Pebenaan, Desa Sanglar, Kotabaru Seberida dan Desa Pengalihan. Pada saat ini juga masyarakat Bugis tinggal di pemukiman–pemukiman kecil bersama dengan beberapa kelompok masyarakat Suku Melayu.

C. Proses Percampuran Budaya Bugis Dengan Budaya Melayu di Desa Pebenaan

Percampuran budaya di Desa Pebenaan mengalami beberapa proses yang sangat jelas yang diakibatkan oleh kontak budaya langsung. Biasanya dalam proses percampuran ini lebih dilatarbelakangi oleh bagian yang lebih dominan seperti bahasa, kesenian, dan budaya masyarakat. Proses percampuran budaya di Desa Pebenaan dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Proses Adaptasi

Adaptasi dapat diartikan sebagai penyesuaian terhadap lingkungan guna mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Sementara adaptasi kebudayaan dapat diartikan sebagai perubahan didalam unsur-unsur kebudayaan yang menyebabkan unsur-unsur ini dapat berfungsi lebih baik bagi manusia yang mendukungnya.

Suku Bugis merupakan suku yang dikenal baik dalam beradaptasi. Dimanapun Suku Bugis berada maka akan dengan cepat suku tersebut melakukan proses adaptasi. Para perantau (*Pasompe*) Bugis mengenal adanya istilah *Tellu Cappa* (tiga ujung) dalam melakukan proses adaptasi dengan penduduk tempat bermigrasi.

Pertama *Cappa Lila* (ujung lidah), merupakan kemampuan berdiplomasi atau berunding agar bisa diterima oleh masyarakat tujuan bermigrasi. Setelah *Cappa Lila* dilakukan namun tidak merubah keadaan maka dilakukan langkah kedua yaitu *Cappa Laso* (ujung kemaluan), merupakan strategi orang Bugis untuk dapat tinggal dan diterima di daerah tujuan bermigrasi dengan cara mempersunting salah seorang masyarakat tujuan. Namun setelah kedua cappa tersebut dianggap tidak juga mampu maka orang Bugis melakukan langkah ketiga yaitu *Cappa Piso* (ujung pisau, badik atau keris), merupakan alternatif terakhir orang Bugis untuk bisa diterima kedalam masyarakat daerah tujuan dengan cara kekerasan atau pemberontakan. Sepanjang sejarah migrasi orang Bugis ke Indragiri Hilir tidak ada permusuhan dengan masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan masyarakat Melayu juga dikenal sebagai masyarakat yang memiliki kepribadian rendah hati, sifat suka damai atau toleransi, sehingga dengan kedatangan orang Bugis di Indragiri Hilir tidak menjadi suatu masalah bagi masyarakat. Kedatangan orang Bugis ini menjadikan hubungan sejarah, ikatan darah dan kekompakan serta ikatan kekeluargaan yang erat dengan orang Melayu.

b. Proses Akulturasi

Koentjaraningrat mengatakan bahwa akulturasi atau *culture contact*, merupakan suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan asing melakukan gesekan sosial dengan suatu kebudayaan asli dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing ini lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Pendapat Koentjaraningrat tersebut memberi pemahaman bahwa akulturasi merupakan proses sosial untuk mengakomodasi dan mengintegrasikan unsur kebudayaan asing ke dalam kebudayaan sendiri tanpa kehilangan kepribadian kebudayaan sendiri. Akulturasi di Desa Pebenaan didukung oleh beberapa faktor pendorong terjadinya percampuran. Faktor pendorong tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. Adanya persamaan unsur budaya

Masyarakat Melayu memiliki persamaan budaya dengan budaya Bugis untuk beberapa aspek kehidupan. Aspek yang paling utama adalah kesamaan religi atau kehidupan beragama. Masyarakat Melayu memiliki identitas yang Islami, antara Melayu dan Islam tidak dapat dipisahkan. Begitu terintegrasinya dua identitas tersebut dalam kehidupan masyarakat Melayu, muncul *idiom cultural* “Dunia Melayu Dunia Islam” dan budaya Melayu-budaya Islam. Hal inilah yang menyebabkan munculnya pedoman filosofi masyarakat Melayu yaitu *Adat Bersandi Syarak- Syarak Bersandi Kitabullah*.

Kebudayaan Bugis juga mengenal istilah *Saraq* (Syariah) dan *Adeq* (Adat) menjadi dua hal yang menemukan bentuk dalam dinamika kehidupan masyarakat Bugis. Posisi adat dalam keberagaman orang Bugis memiliki posisi yang khas. Adapun dalam budaya Bugis,

Islam melembaga menjadi kekuatan sosial. Penghargaan terhadap seorang manusia Bugis ditentukan pada kemauan dan kemampuan menjaga Siriq (malu).

Dari kesamaan kehidupan beragama antara Suku Melayu dan Bugis terjadi keselarasan dan sinkronisasi budaya. Kesamaan kehidupan beragama antara Melayu dan Bugis dapat menjadi titik tolak terjadinya alkulturasi antara kedua kebudayaan tersebut.

Disamping dilihat dari persamaan agama bisa juga dilihat adat istiadat dan tata cara pernikahan. Budaya orang Bugis tidak jauh beda dengan budaya orang Melayu, maka tidak jarang di suatu kampung perkawinan Bugis Melayu selalu menjadi pertautan silang kedua suku. Di mulai dengan merisik atau *mammanuk-manuk* kemudian *mappetu bicara* atau meminang kemudian *mampenre dui* atau hantaran belanja kecalon mempelai wanita. Dari dua kesamaan diatas, maka antara budaya bugis dan melayu sama-sama merasa memiliki unsur budaya yang dapat menyatu diantara keduanya.

2. Adanya toleransi budaya

Salah satu ciri kebudayaan Melayu adalah sifatnya inklusif. Inklusivisme merupakan karakter dasar orang-orang Melayu. Tempat hidup orang Melayu yang berada di pinggir laut dan sungai, memungkinkan mereka bersentuhan dengan orang-orang dari seluruh penjuru dunia. Masyarakat Melayu menyerap secara aktif kebudayaan-kebudayaan pendatang. Akhirnya, Melayu dapat membangun kebudayaan yang unggul dalam berbagai segi kebudayaan. Fakta historis menunjukkan bahwa kebudayaan Melayu merupakan buah dari hasil pertemuan antara Melayu dengan kebudayaan-kebudayaan lain yang mendatangi kawasan Melayu.

Orang Melayu di Desa Pebenaan juga memiliki sifat toleran dan terbuka menerima pengaruh luar yang dirasa baik dan unggul sehingga pendatang Bugis diterima dengan senang hati oleh orang Melayu tanpa adanya konflik. Orang Melayu di Desa Pebenaan berprinsip *datang dengan baik kami sambut dengan baik*, hal inilah yang menjadikan orang Bugis mendapatkan tempat di Desa Pebenaan.

Sifat toleransi inilah yang membuat orang Melayu tidak mempermasalahkan perbedaan budaya dengan orang Bugis yang bermigrasi ke Desa Pebenaan. karena orang Bugis juga merupakan suku yang mayoritas beragama Islam sehingga masyarakat Melayu menilai pendatang Bugis juga merupakan bagian dari keluarga mereka.

3. Adanya aktivitas sosial masyarakat

Proses akulturasi budaya di Desa Pebenaan diawali dengan kontak sosial melalui aktivitas sehari-hari masyarakat. Ini dapat dilihat dari pergaulan sehari-hari masyarakat, yang mana masyarakat Melayu dan Bugis menjalankan rutinitas dilingkungan yang sama melalui pergaulan yang mereka jalin sehingga terjadi percampuran antara kedua kebudayaan tersebut. Percampuran yang paling terlihat adalah percampuran bahasa. Antara Bahasa Bugis dan Bahasa Melayu sekarang sudah membaaur satu sama lain diantaranya penyebutan beberapa objek dalam Bahasa Bugis dan Melayu sudah dapat dipahami bersama.

D. Hasil Pecampuran Budaya

1. Percampuran Bahasa

Pada awalnya masyarakat Desa Pebenaan sebelum kedatangan Suku Bugis menggunakan Bahasa Melayu sebagai bahasa pemersatu. Bahasa Melayu merupakan bahasa yang digunakan oleh etnik Melayu asli sebelum kedatangan suku Bugis ke Desa Pebenaan. Bahasa Melayu di Desa Pebenaan merupakan bahasa yang juga dipakai sebahagian besar suku Melayu di Kecamatan Keritang, hanya logat atau cengkoknya saja yang memiliki perbedaan antara desa satu dengan desa lainnya. Seperti pengucapan kata "Kamu mau kemana ?" di Desa Pebenaan ducapkan "Kau nak kemano" sedangkan di desa lainnya mengucapkan "Miko nak kemano". Selain dari pada itu masih terdapat kelompok masyarakat Melayu yang menggunakan dialek-dialek lokal lainnya di Kecamatan Keritang. Bahasa Melayu yang digunakan di Desa Pebenaan sebelum datangnya Suku Bugis pada awalnya merupakan bahasa asli yang belum terganggu pengucapan atau dialektanya, sehingga tidak mudah untuk meninggalkan begitu saja bahasa ini dan digantikan oleh bahasa pendatang. Menurut bapak Bustami, dalam wawancara beliau mengungkapkan bahwa sejak dulu di Pebenaan memang sudah menggunakan bahasa Melayu, dan sampai sekarang masih menggunakan bahasa Melayu meskipun di Desa Pebenaan saat ini lebih dari 50% orang Bugis.

Bahasa Bugis adalah bahasa yang digunakan etnik Bugis di Sulawesi Selatan, yang tersebar di kabupaten sebahagian Kabupaten Maros, sebahagian Kabupaten Pangkep, Kabupaten Barru, Kota Pare-pare, Kabupaten Pinrang, sebahagian Kabupaten Enrekang, sebahagian Kabupaten Majene, Kabupaten Luwu, Kabupaten Sidenreng Rappang, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Wajo, Kabupaten Bone, Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bulukumba, dan Kabupaten Bantaeng. Masyarakat Bugis memiliki penulisan tradisional memakai aksara Lontara. Pada dasarnya, suku kaum ini kebanyakan beragama Islam. Dari segi aspek budaya, suku kaum Bugis menggunakan dialek sendiri dikenali sebagai Bahasa Ugi dan mempunyai tulisan huruf Bugis yang disebut aksara Bugis.

Dalam proses interaksinya Suku Melayu dengan Suku Bugis sudah lama terjalin sehingga kedua etnik tersebut saling bercampur satu sama lain. Suku Bugis yang datang ke Desa Pebenaan pada awalnya ada yang tidak bisa menggunakan Bahasa Melayu namun ada juga yang bisa menggunakan Bahasa Melayu sedikit-sedikit. Suku Bugis yang berinteraksi dengan Suku Melayu secara tidak langsung bisa mengerti Bahasa Melayu, begitu juga Orang Melayu bisa menggunakan Bahasa Bugis akibat adanya interaksi. Interaksi yang dilakukan oleh kedua suku seringkali menggunakan beberapa kata dari salah satu suku tersebut, untuk menjadikan bahasa persatuan dengan maksud menyamakan persepsi dari kedua suku tersebut. Kecendrungan inilah yang menyebabkan munculnya bahasa-bahasa baru didalam Bahasa Melayu sebaliknya juga muncul bahasa baru didalam Bahasa Bugis. Munculnya bahasa-bahasa baru didalam Suku Melayu dan Suku Bugis juga berpengaruh terhadap dialek dari bahasa asli kedua suku tersebut. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya pembauran bahasa sehingga bahasa di Desa Pebenaan menjadi bercampur.

Hasil dari percampuran bahasa antara Suku Bugis dan Suku Melayu di Desa Pebenaan dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat kedua suku. Masyarakat

Melayu menggunakan Bahasa Bugis apabila berinteraksi dengan Masyarakat Bugis dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa Bugis tidak hanya digunakan oleh Masyarakat Melayu untuk berinteraksi dengan Masyarakat Bugis saja, akan tetapi kadangkala dalam berinteraksi dengan sesama Suku Melayu mereka juga menggunakan Bahasa Bugis Sebagai pengantarnya. Memang tidak seluruhnya Bahasa Bugis itu digunakan untuk berinteraksi oleh sesama Melayu akan tetapi hanya menyelipkan beberapa kata saja didalam Bahasa Melayu. Dalam kegiatan perekonomian Bahasa Bugis sering kali digunakan sebagai bahasa pengantar untuk menyamakan persepsi masing-masing suku. Bahasa Melayu sendiri sebagai bahasa asli Desa Pebenaan memegang peranan penting dalam kehidupan kedua suku. Hal ini dilihat walaupun terjadi percampuran bahasa, Bahasa Melayu tetap saja menjadi bahasa utama sebagian besar masyarakat di Desa Pebenaan. Menurut bapak Bustami, dalam wawancara beliau mengungkapkan bahwa bahasa Melayu di Desa Pebenaan sudah berlogat atau cengkok Bugis dan hampir semua orang Melayu di Desa Pebenaan mengerti dengan bahasa Bugis hanya saja untuk mengucapkannya yang susah. Orang Melayu di Desa Pebenaan ada yang bisa serta lancar dalam pengucapan atau pelafalan Bahasa Bugis dan ada juga yang mengerti Bahasa Bugis tapi tidak bisa berkomunikasi menggunakan Bahasa Bugis, hal ini dikarenakan pelafalan kata dan cengkok Bahasa Bugis memang sulit.

2. Percampuran Sistem Mata Pencaharian

Masyarakat Melayu di Desa Pebenaan juga mengenal dengan pertanian kelapa. Orang Melayu memulai bertani kelapa melalui proses pembersihan kebun kelapa dari semak-semak, hal ini dilakukan agar mempermudah dalam proses pemanenan dan mencegah binatang buas bersarang. Kemudian setelah itu masyarakat Suku Melayu memanen kelapa dengan menggunakan sabit yang di ikat diujung bambu yang telah disesuaikan dengan tinggi kelapa. Biasanya bambu yang digunakan sampai 2 atau 3 sambung bambu. Setelah dikait kelapa tersebut dikumpulkan dan diangkut menggunakan Ambung. Ambung merupakan alat angkut yang terbuat dari rotan dan digunakan untuk mengangkut hasil panen kelapa. Ambung digunakan dengan cara disandang dipunggung dan biasanya ambung ini digunakan untuk membawa kelapa ketepian sungai atau langsung ke langkau.

Sejak kedatangan Suku Bugis di Desa Pebenaan sistem mata pencaharian pun berangsur-angsur berubah. Perubahan ini bukan pada pengalihan profesi masyarakat dari bertani ke profesi lain, akan tetapi lebih kepada cara pertanian yang dibawa masyarakat Bugis dari daerah asalnya. Hal ini dilihat pada sistem pertanian padi dan kelapa. Pada pertanian padi masyarakat melayu tidak lagi memanen padi dengan dituai, akan tetapi dengan cara memotong langsung dari batang padi. Hal ini dinilai agar menghemat waktu pemanenan. Selain dari pada itu di Desa Pebenaan juga mengenal sistem *Mappagolla* yaitu sistem gotong royong menanam padi diladang yang diperkenalkan oleh masyarakat Bugis di Desa Pebenaan. *Mappagolla* ini biasanya dilakukan oleh orang Bugis yang memiliki tanah ladang yang luas dan membutuhkan waktu lama untuk menanam semua padi miliknya sehingga pemilik ladang mengajak dan meminta tolong kepada orang lain untuk membantu menanam padi miliknya tersebut. Dalam proses *Mappagolla* ini orang yang membantu menanam padi mereka diberikan jamuan makan dan minum selama proses

Mappagolla berlangsung serta yang paling menariknya adalah setelah selesai menanam padi tersebut mereka para pekerja mendapat imbalan gula pasir. Kebanyakan gula pasir yang diberikan kepada orang yang membantu menanam padi biasanya mendapat 2 kilogram gula pasir per orangnya. Tradisi ini juga dicontoh oleh masyarakat Melayu untuk mengolah lahan padi milik mereka seperti yang dilakukan oleh masyarakat Bugis. Perlu diketahui bahwa *Mappagolla* tidak hanya dilakukan pada proses penanaman saja akan tetapi *Mappagolla* juga dilakukan pada proses penyabitan (*mappasabek*) dalam pemanenan padi. Namun jarang sekali masyarakat melakukan *Mappagolla* pada proses penyabitan (*mappasabek*).

Pertanian kelapa di Desa Pebenaan setelah kedatangan Suku Bugis di Desa Pebenaan juga mengalami perubahan. Pertanian kelapa di Desa Pebenaan tidak jauh berbeda dengan sistem pertanian kelapa yang dilakukan oleh Masyarakat Bugis. Hanya saja pada proses pengangkutannya tidak lagi menggunakan ambung. Mereka sudah menggunakan sistem parit sebagai sarana pengganti pengangkutan menjadi penghanyutan. Penggunaan cara ini lebih efisien dan lebih cepat serta kurang menggunakan tenaga. Namun ada juga yang masih menggunakan ambung sebagai sarana angkut hasil panen kelapa, biasanya yang menggunakan ambung ini diakrenakan letak kebun mereka sangat jauh di ujung parit sehingga air pasang tidak sampai kesana.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terjadi percampuran sistem mata pencaharian antara Suku Bugis dengan Suku Melayu yang mengrah terhadap peningkatan sistem mata pencaharian di Desa Pebenaan. Percampuran ini juga membawa dampak terhadap peningkatan perekonomian dan taraf hidup masyarakat kedua suku di desa tersebut.

3. Percampuran Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Teknologi yang digunakan oleh masyarakat Melayu dikenal dengan nama Jongkong. Jongkong adalah sejenis kapal yang berukuran kecil dan biasanya digunakan dengan cara mendayung.

Jongkong adalah sebutan untuk kendaraan air Masyarakat Melayu. Umumnya jongkong berukuran kecil yang biasanya bermuatan untuk satu sampai 4 orang saja, dan tidak digunakan untuk berlayar terlalu jauh, hal ini dikarenakan peralatan dan perlengkapan yang digunakan relatif sedikit dan kurang memadai untuk pelayaran jauh. Selain dari jongkong, masyarakat di Desa Pebenaan juga menggunakan sampan sebagai alat transportasi untuk pergi ke kebun dan ada juga yang menggunakan sampan sebagai mata pencaharian jasa penyebrangan. Hal ini dikarenakan Desa Pebenaan merupakan desa yang berada di tepian Sungai Gangsal. Jasa penyebrangan ini menghubungkan anatra Desa Pebenaan dengan Desa Seberang Pebenaan. Jongkong dan Sampan ini bentuk haluan dan buritannya sama sehingga biasanya untuk menentukan buritan atau haluan hanya ditandai dengan tali yang diletakkan di haluan sehingga memudahkan untuk bertambat di dermaga atau tepian.

Sedangkan orang Bugis memiliki teknologi Perahu Pinisi. Perahu Pinisi termasuk alat transportasi laut tradisional masyarakat Bugis yang sudah terkenal sejak berabad-abad yang lalu. Menurut cerita di dalam naskah Lontarak I Babad *La galigo*, Perahu Pinisi sudah ada sekitar abad ke-14 M. Menurut naskah tersebut, Perahu Pinisi pertama membuat

perahu tersebut diambil dari pohon *welengreng* (pohon dewata) yang terkenal sangat kokoh dan tidak mudah rapuh. Namun, sebelum pohon itu ditebang, terlebih dahulu dilaksanakan upacara khusus agar penunggunya bersedia pindah ke pohon lainnya.

Kapal ini umumnya memiliki dua tiang layar utama dan tujuh buah layar, yaitu tiga di ujung depan, dua di depan, dan dua di belakang; umumnya digunakan untuk pengangkutan barang antarpulau. Pinisi adalah sebuah kapal layar yang menggunakan jenis layar sekunar dengan dua tiang dengan tujuh helai layar yang dan juga mempunyai makna bahwa nenek moyang bangsa Indonesia mampu mengharungi tujuh samudera besar di dunia.

Hingga saat ini, Kabupaten Bulukumba masih dikenal sebagai produsen Perahu Pinisi, dimana para pengrajinnya tetap mempertahankan tradisi dalam pembuatan perahu tersebut, terutama di Kelurahan Tana Beru.

Sejak kedatangan Bugis ke Desa Pebenaan juga merubah sistem peralatan dan teknologi masyarakat Melayu. Hal ini terlihat pada alat transportasi air masyarakat Melayu di Desa Pebenaan hanya menggunakan Jongkong dan Sampan sekarang banyak juga menggunakan Pompong sebagai alat transportasi air yang berguna untuk bepergian kesuatu daerah atau untuk menjemput dan mengantar hasil pertanian kelapa atau padi milik masyarakat. Pompong adalah alat transportasi air yang merupakan hasil dari akulturasi orang Melayu dengan orang Bugis yang mana bentuk buritan pompong diambil dari bentuk buritan kapal pinisi dan bentuk haluan pompong diambil dari bentuk haluan sampan orang Melayu.

Ada juga peralatan orang Bugis yang digunakan oleh masyarakat Suku Melayu yaitu Badik atau Badek. Badik atau badek adalah pisau dengan bentuk khas yang dikembangkan oleh masyarakat Bugis dan Makassar. Badik atau Badek merupakan senjata tradisional Orang Bugis yang berukuran pendek dan mudah dibawa kemana-mana. Maka badik ini dahulu sering digunakan oleh para petani Bugis untuk melindungi diri dari binatang atau untuk membunuh hewan hutan yang mengganggu tanamannya. Selain itu karena orang Bugis yang gemar merantau maka penyemat Badik atau Badek dipinggangnya membuat mereka merasa terlindungi.

Umumnya badik digunakan untuk membela diri dalam mempertahankan harga diri seseorang atau keluarga. Hal ini didasarkan pada budaya siri' dengan makna untuk mempertahankan martabat suatu keluarga. Konsep siri' ini sudah menyatu dalam tingkah laku, sistem sosial budaya dan cara berpikir masyarakat Bugis, Makassar dan Mandar di Sulawesi Selatan. Selain dari pada itu ada pula nilai sejarah. Ada pula sebagian orang yang meyakini bahwa badik berguna sebagai jimat yang berpengaruh pada nilai baik dan buruk seseorang.

Masyarakat Suku Melayu di Desa Pebenaan juga menggunakan Badik sebagai senjata untuk melindungi diri mereka dari serangan musuh atau hal-hal yang tidak diinginkan. Biasanya Badik ini selalu dibawa kemanapun mereka bepergian dan di sematkan dipinggang mereka. Penyemat Badik ini tidak hanya Bepergian jauh saja, melaikan setiap melangkah kaki keluar rumah meskipun hanya pergi ke kedai kopi saja, orang Melayu dan orang Bugis pasti menyematkan badik dipinggang mereka.

4. Percampuran Kesenian

Kesenian adalah produk manusia yang mengandung nilai keindahan. Menurut Ki Hajar Dewantara seni merupakan keindahan sehingga dapat menggerakkan perasaan indah orang yang melihatnya, oleh karena itu perbuatan manusia yang dapat mempengaruhi dan dapat menimbulkan perasaan indah itu seni. Kesenian merupakan faktor yang penting dalam menunjukkan eksistensi budaya dalam masyarakat agar dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Dalam kesenian masyarakat Melayu dan Bugis terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang cukup jelas, ada beberapa kesenian diantaranya adalah :

a. Tarian

Tari Persembahan adalah sebuah tari Melayu yang khusus untuk menyambut tamu-tamu, Tak lengkap rasanya bila suatu acara khusus tidak menampilkan tari persembahan ini. Tari persembahan bisa dibilang tari sekapur sirih. Bila rentak irama gendangnya dipercepat, ini menandakan acara pemberian sirih kepada tamu undangan dimulai, begitulah sampai para penari beranjak pergi.

Tari Paduppa Bosara sering ditarikan pada setiap acara penting untuk menyambut raja dengan suguhan kue-kue sebanyak dua kasera. Tarian ini juga sering ditarikan saat menyambut tamu agung, pesta adat dan pesta perkawinan. Ini menggambarkan bahwa suku Bugis jika kedatangan tamu akan senantiasa menghidangkan bosara sebagai tanda syukur dan penghormatan. Budaya Bosara merupakan peninggalan budaya khas Sulawesi Selatan dari jaman kerajaan dulu, khususnya kerajaan Gowa dan kerajaan Bone.

Kata bosara tidak terlepas dari kue-kue tradisional sebagai hal yang saling melengkapi. Bosara merupakan piring khas suku Bugis-Makasar di Sulawesi Selatan. Biasanya Bosara diletakan ditengah meja dalam acara tertentu, terutama dalam acara tradisional yang sarat dengan nilai-nilai budaya. Bosara terbuat dari besi dengan tutupan seperti kobokan besar, yang dibalut kain berwarna terang, yang diberi ornamen kembang keemasan di sekelilingnya.

Kesenian tarian tradisional masyarakat Melayu yaitu tari persembahan memiliki kesamaan dengan tarian tradisional Bugis yaitu tari paduppa bosara. Kesamaan tersebut terlihat pada penggunaan tarian tersebut ditujukan untuk menyambut tamu agung atau petinggi pemerintahan. Kesamaan lainnya terdapat pada sela-sela tarian biasanya para penari memberikan suguhan kepada para tamu agung tersebut, namun perbedaannya adalah terdapat pada pemberian kepada tamu agung tersebut yakni tari persembahan memberikan sirih sedangkan tari paduppa bosara memberikan kue-kue khas orang Bugis seperti barangko, kue sala', bannang-bannang dan berbagai jenis kue khas Bugis lainnya.

b. Alat Musik Tradisional

Masyarakat Melayu memiliki beberapa jenis alat musik tradisional yakni alat musik pukul seperti: Rebana, alat musik pukul yang terbuat dari kulit dan kayu. Kompang, hampir sama dengan rebana namun tidak memiliki cakram logam gemerincing di sekelilingnya. Selain alat musik pukul masyarakat Melayu juga memiliki alat musik petik seperti: Gambus, biasanya gambus ini memiliki senar berjumlah 3 sampai 12 senar.

Sedangkan masyarakat Bugis juga memiliki beberapa jenis alat musik tradisional pukul seperti: Gendang, Gendang merupakan alat musik yang mempunyai dua bentuk dasar yakni bulat panjang dan bundar seperti rebana. Ada juga alat musik petik yang seperti kecapi, kecapi hanya memiliki 2 senar. Masyarakat Bugis juga memiliki alat musik gesek yang bernama Sinrili, alat musik ini seperti biola namun cara memainkannya tidak dibaringkan dipundak melainkan memainkannya dengan cara pemain duduk dan alat diletakan didepan pemainnya.

Kesamaan jenis alat musik tradisional antara Melayu dan Bugis terlihat pada jenis alat musik yang sama seperti rebana dan gendang serta gambus dan kecapi namun yang membedakannya adalah rebana terbuat dari kayu dan kulit hewan seperti kulit sapi, kulit kerbau atau kulit kambing sedangkan gendang orang Bugis terbuat dari kayu dan kulit kambing jantan. Gambus dan kecapi juga memiliki perbedaan antara lain jumlah senar gambus berjumlah 3 sampai 12 senar sedangkan jumlah senar kecapi hanya berjumlah 2 senar.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa antara kesenian alat musik tradisional masyarakat Melayu dan masyarakat Bugis tidak terjadi percampuran. Karena dari jenis alat musik masyarakat Melayu dan masyarakat Bugis memiliki kesamaan, seperti rebana, gendang, gambus dan kecapi, yang membedakannya hanya dari segi jenis pembuatannya. Sehingga tidak terjadi percampuran karena memiliki jenis yang sama.

Sedangkan untuk tari persembahan, hanya dipakai pada acara sekolahan. tari persembahan dipakai seperti acara perpindahan sekolah, peresmian sekolah dan lain-lain. namun, ada keunikan dari tari persembahan ini. para penari tari persembahan ini ada dari orang Bugis. Kebanyakan dari orang Bugis ini jadi penari tari persembahan, mereka jarang membawakan tarian dari suku mereka sendiri. selain penari, pelatih dari tari persembahan ini juga berasal dari orang Bugis. hal ini disebabkan antara lain, orang Bugis sendiri tidak mengetahui tarian asal daerah mereka. selain tidak mengetahui tarian asal daerah mereka, orang Bugis juga beradaptasi dengan lingkungan mereka tinggal. selain itu juga, karena tarian melayu digunakan untuk acara-acara penyambutan pejabat-pejabat daerah setempat, sehingga orang Bugis harus menyesuaikan dengan lingkungan tempat tinggal mereka yang berdampingan dengan orang Suku Melayu.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. SIMPULAN

Berdasarkan uraian serta analisis data yang telah dilakukan penulis, maka sebagai langkah terakhir yang penulis kerjakan dalam penulisan skripsi ini adalah penulis mencoba menarik beberapa kesimpulan sehingga dapat diperoleh suatu gambaran mengenai percampuran Budaya Bugis dengan Budaya Melayu di Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. Adapun Kesimpulan-kesimpulan yang diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dalam proses adaptasi orang Bugis mengenal dengan istilah *Tellu Cappa* (tiga ujung) yaitu *Cappa Lila* (ujung lidah), *Cappa Laso* (ujung kelamin), *Cappa Piso* (ujung pisau).

2. Faktor pendorong terjadinya percampuran di Desa Pebenaan disebabkan karena adanya persamaan unsur budaya, toleransi budaya dan aktifitas sosial masyarakat.
3. Percampuran budaya dalam bahasa terjadi pada Masyarakat Bugis lebih banyak diakibatkan oleh pergaulan sehari-hari antar kedua budaya. Disebabkan oleh karena masing-masing kedua suku menginginkan adanya suatu bahasa yang dapat digunakan secara bersama-sama sebagai bahasa persatuan bagi kedua suku tersebut.
4. Percampuran di bidang mata pencaharian dapat dilihat antara Masyarakat Melayu dengan Masyarakat Bugis di Desa Pebenaan. Seperti kebiasaan *Mappagolla* yang sering dilakukan oleh masyarakat Bugis dan kini kebiasaan *Mappagolla* tersebut juga sering dilakukan oleh masyarakat Melayu di Desa Pebenaan.
5. Sedangkan percampuran dari segi sistem peralatan hidup dan teknologi terdapat pada bentuk alat transportasi air yaitu Pompong. Pompong Merupakan hasil akulturasi dari alat transportasi Orang Melayu yaitu Sampan dan dan transportasi Orang Bugis yaitu Perahu Pinisi.

B. REKOMENDASI

Sebagai untuk melengkapi skripsi ini, penulis merasa perlu untuk memberikan beberapa saran-saran yang penulis berikan agar menjadi masukan.

1. Percampuran budaya antara Suku Bugis dengan Suku Melayu di Desa Pebenaan hendaklah selalu dijaga kelestariannya, karena budaya ini tentu saja sangat unik dan berbeda dengan budaya aslinya di daerah asal. Percampuran ini juga sudah menjadi budaya asli Indragiri Hilir pada umumnya dan Desa Pebenaan pada khususnya.
2. Dari hasil penelitian ini menunjukana bahwa percampuran budaya merupakan suatu strategi untuk meningkatkan status sosial ekonomi, dan dapat menunjang berbagai aktifitas guna menciptakan kualitas hidup yang lebih baik.
3. Diharapkan kepada masyarakat untuk tetap menjaga hubungan harmonis antar kedua kebudayaan agar tidak terjadi perselisihan yang dapat memicu perpecahan bagi kebudayaan tersebut.
4. Diharapkan kepada pemerintah daerah untuk memberi perhatian kepada masyarakat di Desa Pebenaan agar hubungan pemerintah dan daerah tetap baik dan pembangunan daerah berjalan dengan lancar.
5. Diharapkan kepada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah untuk menggali lebih dalam lagi mengenai akulturasi ini dan mengangkatnya agar menjadi khasanah kekayaan budaya lokal di Provinsi Riau.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Rianto. 2004.*Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum*. Jakarta :Granit

Amos Rapoport. _____*House Form and Culture*.United States of America:Prentice-Hall, Inc.

- Gimin, Dkk.2004.*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*.Pekanbaru.Jurusan PIPS FKIP Universitas Riau.
- Gottchalk, Lois.1985.*Mengerti Sejarah Terjemahan Nugroho Notosusanto*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Gulo, W. 2007 . *Metodologi Penelitian* . Jakarta : Grasindo
- Herlina, Lina. 2013. *Migrasi Suku Bugis di Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir*, Skripsi Universitas Riau.
- Irawan Maryono, Dkk.1985.*Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur di Indonesia*.Jakarta:PT.Djambatan.
- Ishaq, Isjoni.2002. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*.Pekan Baru : Unri Press
- Kamus Besar Bahasa Indonesia(KUBI)*. 2001. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Koenjaraningrat.1995.*Pengantar Ilmu Antropologi*.Jakarta:Akasara Baru.
- Koenjaraningrat.1985.*Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*.Jakarta: PT.Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1958. *Metode-Metode Antropologi dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- . 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djembatan.
- Lauer,Robert.H.1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial(Terjemahan)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Marcell Vellinga.2007.*Review Living Heritage: Vernacular Architecture in China*: IIAS Newslatter.
- Mohd.Yusuf Daeng.2008.*Orang Bugis di Semenanjung Melayu*.Riau:KKSS.
- Moh.Nazir.1988.*Metode Penelitian*.Jakarta: Galia Indonesia.
- Nugroho Notosusanto.1984.*Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*.Jakarta: Inti Iday Ipress.
- Suyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Pressindo.
- Usman,Husaini,dkk . 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta. Bumi Aksara
- Winarno Surakhmad.1982.*Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*.Bandung: Tansito.